

Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Muhtadi

Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang

E-mail: muhtadimahfudz@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam. Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Maka apabila ia dibiasakan kearah kebenaran dan diajarkan kebenaran, jadilah ia baik dan berbahagia di dunia akhirat. Sedangkan ayah ibu serta pendidik turut mendapatkan bagian pahala, tetapi apabila ia dibiasakan jauh atau dibiarkan dengan kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia dan para pendidik mendapat dosa. Dengan demikian betapa besarnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan akhlaq pada anak-anaknya. Adapun yang menjadi pokok masalahnya adalah bagaimana peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap kondisi yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode analisis isi (Contents analysis) yaitu suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subjektif dan sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak sangatlah besar. Orang tua sebagai madrasah pertama harus mampu menanamkan nilai keimanan, menjaga martabat seorang anak, membimbing anak menuju jalan yang benar dengan menanamkan nilai keislaman serta menanamkan pola pikir dan tidak tanduk yang bercirikan Islami.

Kata Kunci: Orang Tua; Akhlak Anak; Pendidikan Islam;

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang sadar akan dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya

mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”¹. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam”.²

Pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut H.M Arifin bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak didik dalam pendidikan formal atau non formal.³

Mengingat pentingnya keselamatan anak dalam keluarga, maka keselamatannya harus didahulukan daripada keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga sebagaimana dalam al-Qur’an:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.⁴
(Q.S. 26 Asy Syu’araa’: 214)

Secara mendasar, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Hal itu merupakan rahmat yang telah diamanatkan Allah SWT, kepada setiap orang tua dan mereka tidak bisa menghindari tanggung jawab itu, karena telah menjadi amanat Allah yang dibebankan kepada kita.

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur’an dan As-Sunah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut al-Qur’an dan as-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.⁵

Dasar akhlak yang dijelaskan dalam al-Qur’an yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: ”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

¹Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 23

²Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982/1983), hlm. 11-13

³Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 108

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2004), hlm. 524

⁵M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 11

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁶ (Q.S. 33 al-Ahzab : 21)

Sedangkan dalam Alquran hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlak yaitu khuluq. Firman Allah :

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sungguh-sungguh engkau berbudi pekerti yang agung.”⁷ (Q.S. 68 al-Qalam: 4)

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”⁸ (HR. al-Tirmidzi).

Sungguh Rasulullah memiliki akhlak yang sangat mulia. Segala perbuatan dan perilaku Beliau berpedoman pada Al Quran. Aisyah memberikan gambaran yang sangat jelas akan akhlak beliau dengan mengatakan:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: “Akhlak beliau adalah Al Quran.”⁹ (HR. Abu Dawud dan Muslim)

Maksud perkataan ‘Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan Rasul, baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari al-Qur’an. Al-Qur’an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur’an.¹⁰

Setiap orang yang dekat dengan Rasulullah SAW dalam akhlaknya maka ia dekat dengan Allah, sesuai kedekatannya dengan beliau. Setiap orang yang memiliki kesempurnaan akhlak tersebut, maka ia pantas menjadi seorang raja yang ditaati yang dijadikan rujukan oleh seluruh manusia dan seluruh perbuatannya dijadikan panutan. Sementara orang yang tak punya seluruh akhlak tersebut, maka ia bersifat dengan lawannya, sehingga ia pantas terusir dari seluruh negeri dan oleh manusia. Karena ia sudah dekat dengan setan yang terlaknat dan terusir, sehingga ia harus diusir.¹¹

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ... hlm. 405

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 345

⁸Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 101

⁹*Ibid.* 153

¹⁰A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Muamalah dan Akhlak*, CV. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 74

¹¹Ali Abdul Hamid Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.31

Dasar akhlak dari hadits yang secara eksplisit menyinggung akhlak tersebut yaitu sabda Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Bahwasanya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak”.¹² (H.R. Ahmad)

Jika telah jelas bahwa al-Qur’an dan hadits rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah.

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala pikiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya.¹³ Maka apabila ia dibiasakan kearah kebenaran dan diajarkan kebenaran, jadilah ia baik dan berbahagia di dunia akhirat. Sedangkan ayah ibu serta pendidik turut mendapatkan bagian pahala, tetapi apabila ia dibiasakan jauh atau dibiarkan dengan kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia dan para pendidik mendapat dosa. Untuk itu wajiblah orang tua mengajarkan anak jauh dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajak berakhlak baik dan menjaganya dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dalam bersenang-senang”.¹⁴

Pendapat diatas menunjukkan betapa besarnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak-anaknya. Adapun yang menjadi pokok masalahnya adalah bagaimana peranan orang tua terhadap akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Pendidikan Islam

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Definisi pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahilun A. Nasir yaitu:

¹²Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*,..., hlm. 221

¹³Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (Libanon: Dar’al-fikr, 1995), hlm 36

¹⁴*Ibid.*, hlm. 73

*Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjivai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar di pahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.*¹⁵

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: (a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidik ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁶

M. Arifin mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹⁷

Jadi Pendidikan Islam, yaitu usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “Rahmatan Lil ‘Alamin”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.¹⁸

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang

¹⁵A’ad Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menegab Kenakalan Remaja*. (Jakarta: t.p., 2008), hlm. 15

¹⁶*Ibid.*, hlm 16

¹⁷*Ibid.*, hlm. 16

¹⁸Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan, ...*, hlm. 96

makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an.

Adapun tujuan pendidikan Islam sebagaimana pendapat Munzir Hitami bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Sedangkan menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.¹⁹

Menurut al-Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

- a. Pembinaan akhlak.
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penguasaan ilmu.
- d. Ketrampilan bekerja dalam masyarakat.²⁰

Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi:

- a. Tujuan keagamaan
- b. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
- c. Tujuan pengajaran kebudayaan
- d. Tujuan pembicaraan kepribadian.²¹

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Bahagia di dunia dan akhirat
- b. Menghambakan diri kepada Allah
- c. Memperkuat ikatan ke-Islaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
- d. Akhlak mulia.²²

¹⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa, 1981), hlm. 95-96

²⁰*Ibid.*, hlm. 97

²¹*Ibid.*, hlm. 98

²²*Ibid.*, hlm. 100

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “Rohmatan Lil ‘Alamin”.²³

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh umat manusia melalui syari’at Islam, termasuk tentang tujuan pendidikan Islam.

B. Perspektif Pendidikan Islam tentang Akhlak Anak

Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa :

“Dari Abu Hurairah r.a katanya : Rasulullah SAW bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi”. (HR. Bukhari).²⁴

Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori “tabula rasa”, yang mana teori ini berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, ia akan menerima pengaruh dari luar lewat kebutuhan intuitif dan mental anak-anaknya. Dalam agama Islam melarang atau tidak menerima kalau orang tua terlalu memusatkan perhatian mereka kepada salah satu bidang tertentu dengan mengabaikan bidang yang lain, karena akan membawa dampak negatif terhadap bidang yang lain.

²³Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1982/1983), hlm. 97

²⁴Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*,..., hlm. 55

Untuk itu agar tercipta remaja muslim yang berakhlak mulia, maka peran keluarga sangatlah penting untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, suatu faktor penting yang memegang peranan menentukan dalam kehidupan remaja yakni agama. Sebab agama adalah latihan akhlak bagi jiwa manusia dan persoalan remaja, maka upaya mengatasinya dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak. Karena dalam pendidikan akhlak dititikberatkan pada pembentukan mental remaja agar memiliki pribadi yang bermoral, budi pekerti yang luhur dan bersusila.

Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pendidikan akhlak merupakan penuntun bagi remaja atau anak untuk memiliki sikap mental dan kepribadian yang baik sebagaimana yang ditunjukkan Al-Qur'an dan hadist nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak sangat tepat bagi remaja atau anak agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan menyimpang ke arah negatif. Berbicara mengenai pendidikan akhlak tidaklah mengenal tempat dan waktu. Untuk itu pendidik, termasuk orang tua harus dapat dijadikan model remaja dalam segala tingkah lakunya. Oleh karena itu orang tua sedapat mungkin menghilangkan perilaku negatif karena akan ditiru anak-anaknya.

Untuk itu pendidikan Islam mewajibkan orang tua untuk berusaha secara kontinew memperbaiki perasaan-perasaan dan karakter anak-anak mereka yang remaja. Juga membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan dan etika-etika sosial, agar hal itu membantu mereka beradaptasi atau menyesuaikan diri berperilaku baik dengan anggota masyarakat.²⁵

Akhlak merupakan cerminan dari iman yang mencakup dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak juga harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka kelak menjadi manusia yang diridhai oleh Allah SWT dan dapat menghargai semua orang. Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (ahlakul karimah).

Tujuan tertinggi akhlak dalam perspektif pendidikan Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam selaras dengan tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang

²⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 76

telah dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berhubungan dengan perseorangan dan masyarakat.²⁶

Menurut al-Ghazali bahwa akhlak dalam hal ini berarti kelakuan-kelakuan yang berarti juga ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah, manusia dan makhluk-makhluk lain. Setidaknya ada 6 (enam) dimensi akhlak dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu :

1. Akhlak kepada Allah SWT. Diaplikasikan dengan cara mencintai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, malu berbuat maksiat, selalu bertobat, bertawakkal, dan senantiasa mengharapkan limpahan rahmat-Nya.
2. Akhlak kepada Rasulullah SAW. Diaplikasikan dengan cara mengenalnya lebih jauh, kemudian berusaha mencintai dan mengikuti sunnah-sunnahnya, termasuk pula banyak bershalawat, menerima seluruh ajaran beliau dan menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang beliau contohkan.
3. Akhlak terhadap Al-Qur'an. Diaplikasikan dengan membacanya penuh perhatian, tartil. Kemudian berusaha untuk memahami, menghafal, dan mengamalkannya.
4. Akhlak kepada orang-orang di sekitar kita, mulai dari cara memperlakukan diri sendiri, kemudian orang tua, kerabat, tetangga, hingga saudara seiman.
5. Akhlak kepada orang kafir. Caranya adalah dengan membenci kekafiran mereka. Namun kita harus tetap berbuat adil kepada mereka. Agama membolehkan kita berbuat baik pada mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam atau untuk mengajak mereka pada Islam.
6. Akhlak terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain. Caranya dengan berusaha menjaga keseimbangan alam, menyayangi binatang, melestarikan tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.²⁷

C. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Akhlak anak tidak terbentuk begitu saja. Akhlak pada anak terbentuk melalui dua cara, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal melibatkan aktifitas yang terjadi di lingkungan sekolah atau pesantren. Sedangkan pendidikan informal

²⁶Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ..., hlm. 351

²⁷Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hlm.115

berlangsung di lingkungan keluarga dan melibatkan peran orang tua secara intens. Pada prakteknya, pendidikan formal hanya dapat dilakukan ketika anak cukup umur untuk memasuki usia sekolah. Jadi, pembentukan akhlak yang pertama kali diterima oleh anak adalah pendidikan informal bersama kedua orang tuanya.

Dalam lingkungan keluarga anak akan mendapat sentuhan pendidikan dalam bentuk fisik maupun spiritual, yang pada gilirannya pengalaman dan pendidikan yang diperoleh dari lingkup keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Apa yang tertanam pada jiwa anak semasa kecil akan terbawa hingga ia tumbuh menjadi pribadi dewasa.²⁸

Orang tua memikul beban sebagai pendidik dan pengawas tunggal hingga anak menginjak usia sekolah. Orang tua adalah agen pendidikan yang paling dekat dengan anak sebelum anak mengenal lingkungan luar. Sebagian waktu anak akan dihabiskan dengan orang tua terutama dengan ibunya. Oleh karena itu, segala apa yang dilakukan oleh orang tua akan mudah ditiru anak dan menjadi sebuah kebiasaan. Peniruan tingkah laku semacam ini merupakan dampak dari pendidikan informal yang dilalui oleh anak tanpa sadar. Saat orang tua melakukan sesuatu, anak akan menganggapnya sebagai contoh yang harus dikerjakan tanpa mampu memilah mana yang baik dan harus ditiru serta mana yang buruk dan harus ditinggalkan.²⁹

Di lain sisi, orang tua yang berperan sebagai pemberi contoh juga memiliki emosi yang kadang tak dapat dikendalikan. Orang tua tanpa sadar biasanya melakukan perbuatan yang salah. Perbuatan salah yang dilakukan orang tua, baik dari segi tingkah laku maupun ucapan inilah yang akan memberi dampak buruk bagi perkembangan akhlak anak.

Tingkah laku serta perbuatan yang baik tidaklah tertanam pada diri anak dengan sendirinya tanpa melalui proses. Perilaku baik dan buruk orang tua akan menurun kepada anaknya melalui pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tua sangat diperlukan untuk membentuk akhlak anak, terlebih jika akhlak tersebut berkaitan dengan nilai ajaran agama.³⁰

Dalam perspektif pendidikan, orang tua dianggap sebagai salah satu dari tiga agen penting pendidikan semumur hidup yang akan

²⁸Syafiah Sukaimi, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak* : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam, Vol. 12 No 1, Riau : Marwah, hlm. 84

²⁹Didin Hafifuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), hlm. 168

³⁰GBHN, TAP MPR No IV/MPR/1978, Kementrian Republik Indonesia, 1978

dijalani manusia. Adapun 3 lembaga pendidikan yang dimaksud adalah rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Orang tua yang dalam hal ini masuk dalam aspek keluarga mengambil peran sebagai lembaga bimbingan informal mulai dari anak lahir hingga dewasa. penyebutan “rumah tangga” dalam urutan pertama tripusat pendidikan juga menjadi bukti yang kuat bahwa orang tua memiliki andil yang besar dalam mendidik anak.³¹

Melalui pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua terhadap pembentukan akhlak sangatlah besar. Baik buruknya akhlak anak sangat ditentukan oleh cara pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian, orang tua harus mampu memberikan tauladan yang baik di depan anak mereka sebagai wujud tanggung jawabnya dalam membentuk akhlak anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak sebatas pada memberikan pendidikan dengan menyekolahkan atau memberikan anak bekal duniawi. Peran orang tua dalam mendidik anak menurut pandangan islam juga berkaitan dengan pembentukan akhlaknya. Sebagaimana disebutkan dalam hadist :

Anas berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda : anak itu pada hari ke-7 dari lahirnya disembelihkan aqiqah, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika Ia telah berumur 6 tahun, ia dididik beradab susila. Jika Ia telah berumur 9 tahun pisahkan tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun, dipukul agar mau sembahyang. Bila Ia telah berumur 16 tahun, ayahnya diizinkan mengawinkannya, setelah itu ayah berjabat tangan dan mengatakan : saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu. Saya mohon perlindungan kepada Allah Swt dari fitnah dunia dan siksa di akhirat.³²

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang tua harus mendidik anak mulai dari usia dini. Orang tua harus mengajarkan anak beradab sesuai dengan norma susila tanpa mengesampingkan nilai islami. Hal ini ditunjukkan dengan perintah untuk mendidik anak agar mau sembahyang dengan cara (mengharuskan) di pukul ketika Ia membangkang. Orang tua juga wajib menjaga martabat anak dan menjauhkannya dari fitnah. Ketika anak dewasa dan memasuki usia nikah, orang tua wajib menikahkan sebagai akhir dari fase pendidikan yang harus dipikul orang tua. Apa yang diperintahkan dalam hadist ini semamta-mata adalah cara yang dapat dilalui oleh para oaring tua untuk menjaga amanah yang telah dititipkan

³¹Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Bukhari*,..., hlm.125

³²Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimy, *Mukhtar al-A hadist al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.t.), hlm. 134

Allah kepadanya. Selayaknya Amanah lainnya, amanah dalam bentuk karunia anak juga akan dimintai pertanggung jawaban. Jadi, sudah selayaknya orang tua menjaga, mengawasi serta berperan aktif dalam membentuk mental dan akhlak anak.

Islam memandang bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak anak. Pentingnya peranan orang tua dalam membentuk akhlak anak ditunjukkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. Dikatakan dalam hadist :

Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melibat darinya buntung (pada telinga)?³³

Hadist ini menggambarkan bahwa anak tidak terlahir dengan label yang melekat, melainkan dalam keadaan yang fitrah baik fitrah lahirnya maupun batinnya. Ibarat sebuah kertas, anak adalah selembar kertas putih bersih. Orang tua lah yang akan memberikan warna pada kertas tersebut. Warna dan gambar yang baik akan menaikkan akhlak dan kualitas seorang anak. Sedangkan warna dan gambar yang buruk akan mencoreng kefitrahan kertas putih tersebut. Jika diartikan secara harfiah, warna yang dimaksud adalah contoh perilaku, penuturan kata serta nilai yang ditanamkan orang tua dalam mendidik anak. Sedangkan gambar adalah cara yang digunakan orang tua untuk mendidik dan membina anak agar menjadi pribadi yang baik.

Tindakan dan perlakuan kedua orang tua terhadap anak dan saudaranya merupakan perilaku yang akan menjadi bagian dari kepribadian anak nantinya. Tindakan dan perilaku orang tua yang sesuai dengan ajaran agama dan norma susila akan menimbulkan pengalaman-pengalaman hidup dalam jiwa anak yang kemudian akan tumbuh menjadi unsur pembentuk kepribadian.

Menurut al-Ghazali, hakikat akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrat*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Akhlaq menurut al-Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang

³³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, edisi 12, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm. 61-62

tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk.³⁴

Melalui pengertian akhlak yang diutarakan oleh al-Ghazali, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlaq tidak dibentuk berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Akhlak adalah sebuah kemantapan jiwa yang bersumber dari keyakinan diri seseorang. Kemantapan jiwa hanya akan muncul ketika seseorang merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga ia tak perlu berfikir tentang baik buruknya perbuatan yang akan dilakukan. Disinilah peran utama orang tua dalam pembentukan akhlak, yaitu memunculkan keyakinan bersikap pada seorang anak melalui pembentukan pola fikir yang bersih serta memunculkan keimannya yang kuat.

Terkait masalah keimanan, Islam sebagai agama yang haq telah memerintahkan orang tua untuk menanamkan aqidah pada anak-anaknya. Perintah ini dituangkan dalam surah al-Luqman ayat 13 yang memiliki arti sebagai berikut :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.’³⁵

Melalui ayat ini sudah jelas bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak tidak sebatas menerangkan apa yang baik dan apa yang buruk, melainkan menanamkan akan pemikiran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Esa. Orang tua wajib menanamkan keyakinannya terkait keberadaan Tuhan dan cara mengimaninya sehingga anak akan mendapat tuntunan akhlak yang benar.

Selain menanamkan keyakinan atau aqidah, peran orang tua dalam membentuk akhlak anak menurut persektif islam juga sangat berkaitan dengan apa yang akan dilakukan anak selama hidupnya. Orang tua wajib memelihara anak-anak mereka dengan memberikan bekal pengetahuan keislaman sehingga apa yang dilakukan jauh dari perbuatan dosa. Perintah menjaga anak seperti yang dipaparkan diatas telah sebutkan dalam QS. al-Tahrim ayat 6.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa

³⁴M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 82.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 581

*yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.*³⁶

Ayat lain yang juga memerintahkan orang tua untuk mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai islami adalah surat al-luqman ayat 17. Ayat tersebut memiliki arti sebagai berikut.

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*³⁷

Dari penggalan dua ayat Al-qur'an tersebut dapat kita pahami bahwa islam dengan tegas menyuruh para orang tua untuk menanamkan nilai keislaman pada anak-anak mereka. Orang tua juga wajib menjaga anak-anak mereka dari api neraka dengan cara mengarahkan anak menjadi pribadi berakhlak mulia.

Sebagai agama yang adil, islam juga mengatur bagaimana seharusnya anak bersikap kepada orang tuanya. Timbal balik yang harus dilakukan oleh anak ditunjukkan dalam surah Al-luqman ayat 14 :

*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*³⁸

Timbal balik seperti yang ditunjukkan pada surat Al-luqman ayat 14 tersebut semakin memperjelas bahwa peran orang tua dalam mendidik anak, khususnya perkara akhlak sangat berat dan mengandung tanggung jawab yang besar sehingga timbal balik antara orang tua dan anak harus diatur agar keduanya saling memahami peran masing-masing.

Timbal balik tak hanya berlaku antara orang tua dan anak, melainkan berlaku pula bagi orangtua dan Tuhan. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa “melatih anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanah Allah SWT bagi orangtuanya. Anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia (anak) dapat menerima segala apa yang diukirkan di atasnya atau condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka ketika Ia dibiasakan ke arah kebaikan, jadilah ia baik dan bahagia dunia akhirat, sedangkan orang tua dan penndidiknya turut mendapat

³⁶Ibid., hlm. 820

³⁷Ibid., hlm. 582

³⁸Ibid., hlm. 581

bagian pahalanya. Tetapi, bila Ia dibiasakan dengan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celakalah Ia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya.”³⁹

Pendapat Imam al-Ghazali diatas semakin membuktikan bahwa peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak bukanlah perkara main-main. Ketika anak diajarkan berbuat baik, maka jadilah Ia manusia berakhlak baik. Akan tetapi, jika Ia diajarkan perbuatan buruk dan diberikan contoh atau tauladan yang buruk, maka Ia akan berperilaku sesuai apa yang diajarkan dan menjadi beban dosa bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi kedua orang tua untuk menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajarnya berakhlak mulia, menjauhkan dari lingkungan jahat dan menghindarkan anak dari kehidupan yang bernikmat-nikmat.⁴⁰

Melalui pembahasan di atas, dapat diketahui bersama bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak sangatlah besar. Orang tua sebagai madrasah pertama harus mampu menanamkan nilai keimanan, menjaga martabat seorang anak, membimbing anak menuju jalan yang benar dengan menanamkan nilai keislaman serta menanamkan pola pikir dan tidak tanduk yang bercirikan Islami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam, yaitu usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.
2. Pendidikan akhlak merupakan penuntun bagi remaja atau anak untuk memiliki sikap mental dan kepribadian yang baik sebagaimana yang ditunjukkan Al-Qur’an dan hadist nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak sangat tepat bagi remaja atau anak agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan menyimpang ke arah negatif.
3. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran orang tua dalam pembentukan akhlak sangatlah besar. Orang tua sebagai madrasah

³⁹Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ..., hlm.

⁴⁰M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, edisi 3, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm.75

pertama harus mampu menanamkan nilai keimanan, menjaga martabat seorang anak, membimbing anak menuju jalan yang benar dengan menanamkan nilai keislaman serta menanamkan pola pikir dan tidak tanduk yang bercirikan Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (Libanon: Dar'al-fikr, 1995)
- al-Hasyimy, al-Sayyid Ahmad, *Mukhtar al-A hadist al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Mubammadiyah*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.t.)
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, edisi 3, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977)
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiva Agama*, edisi 12, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990)
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982/1983)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2004)
- GBHN, TAP MPR No IV/MPR/1978, Kementrian Republik Indonesia, 1978
- Hafifuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998)
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)
- Mahmud, Ali Abdul Hamid, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Quasem, M. Abul, dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988)
- Sukaimi, Syafiah, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam*, Vol. 12 No 1, Riau : Marwah
- Syafaat, A'ad, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: t.p., 2008)

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa, 1981)

Zabidi, Imam, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari, *Muamalah dan Akhlak*, CV. (Bandung: Pustaka Setia, 1999)